

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur'an merupakan keajaiban Islam yang abadi,<sup>1</sup> diwahyukan kepada Nabi Muhammad sebagai panduan menuju jalan yang benar. Umat Islam menjadikannya sebagai pedoman hidup dan landasan dalam membentuk perilaku serta sikap manusia di dunia. Mereka percaya bahwa interaksi rutin dengan Al-Qur'an akan membawa ketentraman batin dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.

Untuk mendapatkan bimbingan dari Al-Qur'an, seorang Muslim perlu berupaya membaca, memahami, dan mengamalkan ajarannya. Interpretasi Al-Qur'an bervariasi tergantung pada kemampuan individu, yang kemudian tercermin dalam beragam perilaku sebagai wujud penafsiran praktis Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Penafsiran ini dapat mencakup aspek psikologis, teologis, filosofis, dan kultural.<sup>2</sup>

Sepanjang perjalanan sejarah Islam, hubungan antara umat Muslim dengan Al-Qur'an terus berkembang secara dinamis. Umat Islam tidak hanya memandang Al-Qur'an sebagai panduan hidup, tetapi juga sebagai pencerah, pembawa kabar baik, dan penyembuh segala penyakit.

---

<sup>1</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), hlm. 1.

<sup>2</sup> Erma Suriani, "Eksistensi Qur'anic Centre dan Ekspektasi Sebagai Lokomotif Living Qur'an di IAIN Mataram," *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 14, No. I (2018), hlm. 9.

Hal ini mendorong sebagian umat Islam untuk terus berusaha menjalin interaksi dengan Al-Qur'an. Mereka mengekspresikan hubungan ini melalui berbagai cara, baik secara lisan, tulisan, maupun tindakan. Ekspresi tersebut dapat berupa pengalaman rohani, pemikiran intelektual, atau ungkapan emosional.<sup>3</sup>

Praktik penerapan Al-Qur'an atau bagian-bagiannya dalam kehidupan sehari-hari sudah ada sejak masa Nabi Muhammad. Nabi sendiri pernah mencontohkan hal ini, seperti yang tercatat dalam sebuah riwayat. Beliau membacakan surah Al-Fatihah untuk menyembuhkan orang sakit, atau membaca surah *Al-Mu'awwidzatain* (Al-Ikhlās, An-Nās serta Al-Falaq) sebagai penangkal ilmu sihir.<sup>4</sup>

Kebiasaan ini terus berlanjut ke generasi-generasi berikutnya. Namun, seiring dengan penyebaran Al-Qur'an ke wilayah-wilayah baru, muncul berbagai interpretasi baru terhadap ayat Qur'an berasal komunitas yang berbeda-beda. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mendorong berkembangnya praktik penggunaan Al-Qur'an dalam kehidupan praktis, bahkan di luar konteks tekstualnya.

Fenomena ini menunjukkan adanya praktik pemaknaan Al-Qur'an yang tidak selalu berdasarkan pada pesan tekstual atau pemahaman harfiah. Sebaliknya, praktik ini sering didasarkan pada keyakinan akan adanya

---

<sup>3</sup> Muhammad, "Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur'an" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*: Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 11.

<sup>4</sup> M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*: Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 3.

keutamaan dari bagian-bagian tertentu Al-Qur'an untuk keperluan praktis dalam kehidupan sehari-hari umat.<sup>5</sup>

Di era modern ini, cara umat Islam mengapresiasi dan merespon Al-Qur'an sangat beragam. Beberapa orang membaca Al-Qur'an dengan tujuan mendalami dan memahami maknanya, sementara yang lain membacanya untuk mendapatkan ketenangan jiwa atau sebagai bentuk ibadah ritual.<sup>6</sup> Selain itu, sering dijumpai fenomena di masyarakat di mana orang-orang meyakini bahwa ayat atau surah tertentu dalam Al-Qur'an memiliki kekuatan khusus. Mereka percaya bahwa membaca bagian-bagian tertentu dari Al-Qur'an dapat mempermudah datangnya rezeki, mendatangkan berkah, dan membawa kemuliaan bagi pembacanya.

Keyakinan semacam ini pada gilirannya akan melahirkan tradisi membaca surah tertentu pada waktu tertentu pula, baik yang dilakukan secara individu maupun bersama. Salah satu masyarakat yang mengamalkan tradisi pembacaan surah dan ayat al-Qur'an pilihan secara bersama-sama adalah masyarakat Dusun Ngringin, Desa Melis, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Mereka mengamalkan tradisi pembacaan surah al-Qadr dan surah Ali-'Imran ayat 36 pada prosesi walimatul aqiqah. Tradisi tersebut awalnya merupakan amalan yang dilakukan oleh K.H. Mahfudh Halimi pada prosesi walimatul aqiqah putra pertama Imam Towali dan Siti Jamilatun yang bertempat di RT 07, RW 08, Dusun Ngringin pada tahun 1991

---

<sup>5</sup> M. Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah*, hlm. 4.

<sup>6</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'an dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*: Dr. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 65.

M. dan masih terus dilakukan hingga saat ini.<sup>7</sup> Tradisi pembacaan surah al-Qadr dan surah Ali-'Imran ayat 36 pada prosesi walimatul aqiqah ini merupakan kegiatan ibadah amaliah dengan bertilawah yang dilakukan secara berjamaah yang bertujuan mengharapkan berkah serta *faḍīlah* dari bacaan surah tersebut untuk anak yang baru dilahirkan. Selain itu, tradisi ini mengandung motivasi pengenalan al-Qur'an kepada anak sejak lahir. Hal ini memberikan dampak yang positif dalam proses pembentukan karakter anak. Sehingga ke depannya diharapkan menjadi generasi yang berkualitas.

Berangkat dari hal ini, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Makna Sosial Tradisi Pembacaan Surah al-Qadr dan Ali-'Imran Ayat 36 Pada Prosesi Walimatul Aqiqah di Dusun Ngringin, Desa Melis, Kecamatan Gandusari, Trenggalek” secara mendalam dan terdorong untuk lebih mengetahui tentang penerapan tradisi dan pemaknaan masyarakat Dusun Ngringin terhadap pembacaan surah-surah tersebut dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Bagi penulis fenomena ini menarik untuk diteliti dan dikaji sebagai model alternatif bagi suatu masyarakat untuk selalu berinteraksi dan bergaul dengan al-Qur'an.

## **B. Penegasan Istilah**

Agar sejak awal para pembaca dapat secara jelas memperoleh kesamaan pemahaman mengenai konsep yang terkandung dalam judul “Makna Sosial Tradisi Pembacaan Suah Al-Qadr dan Ali-'Imran Ayat 36 dalam Prosesi

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan M. Mahfudh Halimi, Tokoh Sentral Masyarakat Dusun Ngringin, di RT. 08 Dusun Ngringin (Rabu, 4 Agustus 2021) 09.00 WIB.

Walimatul Aqiqah di Dusun Ngringin, Desa Melis, Kecamatan Gandusari, Trenggalek”

Untuk menghindari perbedaan interpretasi di kalangan pembaca mengenai judul ini, penting bagi peneliti untuk memberikan penjelasan yang jelas tentang istilah-istilah kunci. Penjelasan ini akan disajikan dalam dua bentuk konseptual dan operasional seperti berikut:

#### 1. Konseptual

##### a. Makna Sosial

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep pemaknaan tindakan sosial sebagaimana dirumuskan oleh Karl Mannheim. Teori ini membagi makna dalam tindakan sosial menjadi tiga kategori:

1) Makna objektif: Makna yang ditentukan oleh konteks sosial atas asal tempat kejadian tersebut terjadi.

2) Makna ekspresif: Makna yang diungkapkan oleh pelaku tindakan itu sendiri.

3) Makna dokumenter: Ialah makna yang tersembunyi atau tersirat, di mana pelaku tindakan mungkin tidak sepenuhnya menyadari bahwa aspek yang diekspresikannya mencerminkan kebudayaan secara keseluruhan.

Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap tindakan sosial dengan mempertimbangkan berbagai lapisan makna yang mungkin terkandung di dalamnya.<sup>8</sup>

b. Tradisi

Tradisi umumnya dipahami sebagai sekumpulan pengetahuan, ajaran, kebiasaan, dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi, termasuk cara-cara mentransmisikan elemen-elemen budaya tersebut.<sup>9</sup> Konsep ini juga mencakup pewarisan norma-norma, aturan-aturan, dan kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat.

Penting untuk dicatat bahwa tradisi bukanlah sesuatu yang kaku atau tidak bisa berubah. Sebaliknya, tradisi senantiasa berinteraksi dengan berbagai tindakan manusia dan terintegrasi dalam keseluruhan kehidupan sosial. Mengingat manusialah yang menciptakan tradisi, maka manusia pula yang memiliki kemampuan untuk menerima, menolak, atau memodifikasinya sesuai dengan kebutuhan dan konteks zamannya.<sup>10</sup>

Dengan demikian, tradisi dapat dilihat sebagai suatu warisan budaya yang dinamis, yang meliputi berbagai aspek kehidupan seperti pengetahuan, doktrin, dan praktik-praktik sosial, yang terus-menerus

---

<sup>8</sup> Muhammad Imdad, "Melawan Liberalisasi Pengetahuan Kontemporer; Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan", *Jurnal Tawazun*, Vol. 8, I, 2015, hlm. 84.

<sup>9</sup> Muhaimin, *Islam dan Bingkai Budaya Lokal Potret Cirebon* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 7.

<sup>10</sup> Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Jakarta: Kanisius, 1976), hlm. 11.

ditransmisikan antar generasi namun juga terbuka terhadap perubahan dan adaptasi.<sup>11</sup>

### c. Walimatul Aqiqah

*Walīmatul 'Aqīqah* merupakan istilah yang terdiri dari dua kata: *walīmah* dan *'aqīqah*. Dalam bahasa, *walīmah* merujuk pada makanan pesta atau hidangan yang disajikan untuk para undangan dalam suatu acara.<sup>12</sup> *'Aqīqah* berasal dari kata *'aqīq*, yang secara harfiah berarti rambut bayi yang baru lahir. Dalam praktiknya, *'aqīqah* mengacu pada perayaan kelahiran bayi yang melibatkan penyembelihan hewan, biasanya minimal seekor kambing.<sup>13</sup> Ini merupakan salah satu bentuk ritual keagamaan, seperti halnya ziarah kubur, ibadah kurban, dan praktik keagamaan lainnya, yang merupakan manifestasi iman.

Dalam konteks syariat Islam, *'aqīqah* didefinisikan sebagai penyembelihan hewan pada hari ketujuh setelah kelahiran seorang anak. Pada hari yang sama, anak tersebut diberi nama dan rambutnya dipotong.<sup>14</sup> Praktik ini dipandang sebagai bagian integral dari tradisi keagamaan dalam menyambut kelahiran seorang anak.

## 2. Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dari “Makna Sosial Tradisi Pembacaan Surah Al-Qadr dan

---

<sup>11</sup> Muhaimin, *Islam dan Bingkai Budaya Lokal Potret Cirebon*, hlm. 11-12.

<sup>12</sup> Mohammad Thallib, *40 Petunjuk Menuju Perkawinan Islami* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1995), hlm.148.

<sup>13</sup> Hasbullah Bakry, *Pedoman Islam di Indonesia*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1988), hlm. 263.

<sup>14</sup> Abdul Fatah Idris, Abu Ahmadi, *Fiqh Islam Lengkap*, (Jakarta: RinekaCipta, 1990), hlm. 317.

Ali-'Imran Ayat 36 dalam Prosesi Walimatul Aqiqah di Dusun Ngringin, Desa Melis, Kecamatan Gandusari, Trenggalek” adalah usaha tokoh pelopor amalan dalam menanamkan al-Qur'an di setiap kegiatan sosial keagamaan masyarakat untuk membentuk karakter yang baik dimulai dari upaya membiasakan membaca surah al-Qadr dan Ali-'Imran ayat 36 dalam prosesi walimatul aqiqah. Serta pemaknaan sosial yang meliputi makna obyektif, ekspresif dan dokumenter yang diresapi oleh masyarakat Dusun Ngringin terhadap tradisi pembacaan surah al-Qadr dan Ali-'Imran ayat 36 pada prosesi walimatul aqiqah tersebut.

### **C. Permasalahan**

#### **1. Identifikasi Masalah**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam praktik tradisi pembacaan surah al-Qadr dan surah Ali-'Imran ayat 36 yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Ngringin selama prosesi walimatul aqiqah. Selain itu, studi ini juga akan menyelidiki bagaimana masyarakat setempat memaknai tradisi pembacaan surah-surah tersebut.

Untuk mencapai tujuan ini, penulis akan melakukan pengumpulan data melalui observasi langsung dan wawancara. Wawancara akan dilakukan dengan tokoh-tokoh kunci yang memelopori dan aktif mempromosikan amalan ini, serta dengan anggota masyarakat Dusun Ngringin. Penulis berkomitmen untuk menyajikan temuan-temuan ini secara objektif.

Setelah pengumpulan data, penulis akan melakukan analisis mendalam terhadap praktik tradisi pembacaan surah-surah tersebut dalam konteks walimatul aqiqah. Hasil analisis ini akan dideskripsikan secara rinci, termasuk bagaimana masyarakat Dusun Ngringin memaknai dan memahami signifikansi dari tradisi pembacaan surah-surah ini dalam kehidupan mereka.

Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena sosial-keagamaan ini dalam konteks masyarakat Dusun Ngringin.

## 2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan, maka penulis membatasi permasalahan penelitian ini pada praktik tradisi pembacaan surah al-Qadr dan surah Ali-'Imran ayat 36 pada prosesi walimatul aqiqah di Dusun Ngringin, serta pemaknaan masyarakat Dusun Ngringin terhadap tradisi pembacaan surah-surah tersebut.

## 3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil pokok-pokok rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana praktik tradisi pembacaan surah al-Qadr dan surah Ali-'Imran ayat 36 pada prosesi walimatul aqiqah di Dusun Ngringin, Desa Melis, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek?
2. Bagaimana pemaknaan *Objektif, Ekspresif dan Dokumenter* dari tradisi pembacaan surah al-Qadr dan surah Ali-'Imran ayat 36 pada prosesi

Walimatul Aqiqah di Dusun Ngringin, Desa Melis, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek?

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan dan kegunaan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### 1. Tujuan

- a. Mengetahui dan menjelaskan bagaimana praktik tradisi pembacaan surah al-Qadr dan surah Ali-'Imran ayat 36 pada prosesi Walimatul Aqiqah di Dusun Ngringin, Desa Melis, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek.
- b. Mengetahui bagaimana pemaknaan *Objektif, Ekspresif dan Dokumenter* dari tradisi pembacaan surah al-Qadr dan surah Ali-'Imran ayat 36 pada prosesi Walimatul Aqiqah di Dusun Ngringin, Desa Melis, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek.

##### 2. Kegunaan

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka sehingga diharapkan bisa berguna terutama bagi yang memfokuskan pada kajian sosio-kultural masyarakat muslim dalam memperlakukan al-Qur'an.
- b. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran publik tentang nilai-nilai penting yang terkandung dalam al-Qur'an. Studi ini berupaya mendorong masyarakat untuk tidak hanya memahami dan mengkaji isi al-Qur'an, tetapi juga menerapkan ajaran-ajaran luhurnya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun penelitian ini

memiliki relevansi yang luas bagi masyarakat secara umum, fokus utamanya adalah pada penduduk Desa Melis, yang terletak di Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Dengan menargetkan komunitas ini secara khusus, penelitian bertujuan untuk memberikan dampak langsung dan terukur pada tingkat lokal. Melalui pendekatan ini, diharapkan masyarakat akan lebih menghargai signifikansi al-Qur'an, tidak hanya sebagai teks suci, tetapi juga sebagai panduan praktis untuk kehidupan yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara pemahaman teoritis tentang al-Qur'an dan penerapan praktisnya dalam konteks sosial dan budaya setempat.

- c. Penelitian ini sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama
- d. Sebagai pengaplikasian terhadap ilmu yang diperoleh selama perkuliahan.

#### **E. Alasan Pemilihan Judul**

Penulis memilih judul "Makna Sosial Tradisi Pembacaan Surah Al-Qadr dan Ali-'Imran Ayat 36 dalam Prosesi Walimatul Aqiqah di Dusun Ngringin, Desa Melis, Kecamatan Gandusari, Trenggalek" berdasarkan beberapa pertimbangan:

1. Meskipun banyak penelitian tentang Al-Qur'an berfokus pada teksnya, masih sedikit kajian yang membahas fenomena atau tradisi terkait Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat, yang dikenal sebagai *Living Qur'an*.

2. Tradisi membaca surah Al-Qadr dan Ali-'Imran ayat 36 dalam acara walimatul aqiqah merupakan praktik yang jarang ditemui dan tidak umum di kebanyakan masyarakat.

3. Penulis tertarik untuk mendalami topik ini karena keunikannya dan potensinya untuk memberikan wawasan baru dalam studi Living Qur'an.

Dengan memilih topik ini, penulis bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam penelitian tentang praktik-praktik Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, khususnya dalam konteks tradisi lokal yang unik.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam membaca skripsi ini, maka dipandang perlu adanya sistematika penulisan. Pembahasan dalam skripsi yang berjudul “Makna Sosial Tradisi Pembacaan Suah Al-Qadr dan Ali-'Imran Ayat 36 dalam Prosesi Walimatul Aqiqah di Dusun Ngringin, Desa Melis, Kecamatan Gandusari, Trenggalek” ini nantinya dibagi menjadi enam bab yaitu :

Bab pertama adalah pendahuluan. Pada bab ini akan dikemukakan problem akademik yang melatarbelakangi permasalahan yang akan dibahas. Guna menghindari perbedaan pemahaman terhadap judul skripsi ini, akan ditegaskan melalui penegasan kontekstual dan operasional. Setelah mengidentifikasi masalah serta memberikan batasan masalah yang akan dibahas, kemudian permasalahan difokuskan dalam rumusan masalah, serta tujuan dan kegunaan penelitian yang akan dicapai. Agar mempermudah

pembaca dalam memahami skripsi ini, dalam bab ini dilengkapi dengan penulisan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas landasan teori yang dipakai untuk mengkaji permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini. Kerangka teori menjadi sangat penting guna menentukan sudut pandang dalam membahas permasalahan. Tinjauan kepustakaan juga merupakan hal yang tidak kalah penting untuk dicantumkan agar menambah wawasan bagi pembaca, serta memberikan hal baru yang akan dijumpai dalam tulisan ini.

Bab ketiga memaparkan metodologi penelitian yang dipakai oleh penulis sebagai upaya mendapatkan hasil penelitian yang baik. Meliputi jenis penelitian yang diterapkan, teknik pengumpulan data, serta metode dalam menganalisis data-data yang didapatkan dari penelitian. Metode pengecekan keabsahan data juga merupakan hal yang tidak kalah penting untuk dijelaskan, guna mendapatkan data yang akurat dan bisa dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Bab keempat merupakan penyajian data-data yang telah didapatkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis. Pertama, akan dibahas sekilas tentang surah al-Qadr dan Ali-'Imran ayat 36. Kedua, pemaparan secara singkat lokasi penelitian. Ketiga, menjelaskan penerapan tradisi pembacaan surah al-Qadr dan Ali-'Imran ayat 36 pada prosesi walimatul aqiqah di Dusun Ngringin, Desa Melis, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Keempat, pemaparan makna objektif, ekspresif, serta dokumenter yang diresapi oleh warga setempat terhadap amalan tersebut.

Bab kelima menjelaskan tentang analisis yang diberikan oleh penulis terhadap data yang telah diperoleh selama penelitian. Bab ini berisi pengelompokan data yang sudah disederhanakan sampai menemukan kesimpulan. Kemudian tanggapan yang diberikan oleh penulis terhadap data tersebut. Yang di dalamnya merupakan hasil pemikiran pribadi penulis, kritik serta saran terhadap data-data tersebut.

Bab keenam merupakan penutup. Bab ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama merupakan kesimpulan yang akan menjawab persoalan yang telah dikemukakan, meliputi praktik pembacaan surah al-Qadr dan Ali-'Imran ayat 36 pada prosesi walimatul aqiqah di Dusun Ngringin, serta pemaknaan objektif, ekspresif dan dokumenter dari warga setempat terhadap amalan tersebut. Bagian kedua adalah saran-saran.